



Pola Koordinasi *Buzzer* dalam Penyebaran Ujaran Kebencian di Media Sosial

Rayyan Fahrezi Suwarna¹, Tsalitsa Nur Muttaqina², Chelsea Flavia Yuandhiza³, Ardhia Pramesti Regina Cahyani⁴, Nikko Vabhian Prasadha⁵, Salasabarin Yudha Akbar⁶

^{1,2,3,4} Program Studi Matematika, Universitas Gadjah Mada

^{5,6} Program Studi Teknik Mesin, Universitas Gadjah Mada

¹*rayyanfahrezisuwarna@mail.ugm.ac.id, ²tsalitsanurmuttaqina@mail.ugm.ac.id, ³chelseaflaviayuandhiza.c@mail.ugm.ac.id,

⁴ardhiapramestireginacahyani@mail.ugm.ac.id, ⁵nikkovabhianprasada518732@mail.ugm.ac.id,

⁶salasabarinyudhaakbar@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Dalam beberapa tahun terakhir, penyebaran ujaran kebencian di media sosial menunjukkan peningkatan yang signifikan seiring dengan keterlibatan jaringan *buzzer* yang bergerak terkoordinasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola koordinasi, tipologi akun, ciri khas konten, serta dampak aktivitas *buzzer* terhadap ruang publik digital di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi literatur digital berupa kajian akademis dan data laporan transparansi resmi dari platform X, Facebook, dan Instagram. Penelitian ini menemukan bahwa jaringan *buzzer* beroperasi melalui ekosistem yang terorganisir, melibatkan agensi, tim produksi, dan tim distribusi dengan alur kerja yang sistematis mulai dari pembuatan hingga penyebaran narasi. Akun-akun yang terhubung dalam jaringan tersebut memperlihatkan karakteristik yang dapat dikenali, seperti jumlah pengikut, frekuensi posting, penggunaan identitas palsu, dan format konten yang sudah ditentukan. Pola koordinasi yang diterapkan pun beragam sesuai karakteristik tiap platform. Seperti penggunaan tagar pada X dan Instagram, serta konten yang disebar secara tertutup melalui fitur grup di Facebook. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktivitas *buzzer* bukan sekadar fenomena spontan dari seorang individu, melainkan sebuah industri manipulasi informasi yang terstruktur. Temuan ini mengisyaratkan bahwa penanganan hukum perlu diarahkan pada aktor utama di balik jaringan *buzzer*, bukan hanya pelaku lapangan secara individual. Upaya tersebut dapat diperkuat melalui kerja sama antara lembaga terkait dan penyedia platform media sosial, penggunaan metode pengelompokan berlandaskan data untuk mengidentifikasi jaringan terkoordinasi, serta peningkatan kompetensi digital kepada masyarakat sebagai langkah pencegahan terhadap dampak penyebaran ujaran kebencian.

Kata Kunci: Ujaran kebencian, Media sosial, *Buzzer*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk opini secara mendasar. Media sosial, yang awalnya direncanakan sebagai ruang demokratis bagi pertukaran ide, kini beralih menjadi ajang tempur opini yang sangat terpecah-belah. Dalam dinamika media sosial, muncul aktor yang dikenal sebagai *buzzer*. Istilah *buzzer* mengacu pada aktor di media sosial, baik individu maupun kelompok yang secara aktif menyebarkan pesan tertentu untuk mempengaruhi persepsi dan perilaku pengikutnya (Sukma et al., 2025). Meskipun secara terminologi awal *buzzer* berfungsi sebagai penguat pesan, peran mereka dalam konteks sosio-politik sering kali bergeser menjadi sarana propaganda hitam. Misalnya pada masa kampanye pemilu atau pilkada di Indonesia, *buzzer* dipergunakan dalam penyebaran narasi provokatif atau hoaks dengan tujuan menjatuhkan lawan politik. Dalam industri hiburan juga terdapat kasus dimana karier atau reputasi seorang publik figur dihancurkan dengan mempergunakan *buzzer* dengan cara menyebarkan narasi-narasi persuasi untuk memboikot seseorang atau *cancel culture*. Fenomena ini bukan lagi sekadar gerakan spontan individu, melainkan telah bertransformasi menjadi sebuah industri yang terorganisir, memiliki pendanaan, dan tujuan politik atau komersial yang spesifik. Masalah utama muncul ketika strategi yang digunakan para *buzzer* melibatkan penyebaran ujaran kebencian. Ujaran kebencian sengaja dibuat untuk mendiskreditkan lawan, memicu polarisasi, dan menyerang identitas kelompok tertentu (SARA).

Waldron, dalam *The Harm in Hate Speech* mendefinisikan bahwa ujaran kebencian didefinisikan sebagai ekspresi yang merendahkan, mendiskriminasi, atau menghasut permusuhan terhadap suatu individu atau kelompok berdasarkan identitas tertentu seperti ras, agama atau etnis (Lee & Gilliland, 2024). Sedangkan, dalam konteks digital, ujaran kebencian semakin umum disebar karena sifat anonimitas di media sosial memfasilitasi ekspresi sentimen kebencian dengan intensitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan interaksi di dunia nyata sehingga pengguna cenderung mengabaikan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan (Madriaza et al., 2025).

Penelitian ini berlandaskan pada teori *Agenda Setting* McCombs & Shaw. Teori ini menjelaskan bahwa media massa, termasuk media sosial, memiliki kemampuan untuk mengarahkan perhatian bahkan membentuk cara berpikir publik pada isu tertentu (Raza et al., 2025). Teori ini sangat berkorelasi dengan bagaimana peran *buzzer* dan ujaran kebencian dalam memprovokasi atau membentuk opini publik di media sosial. Lebih jauh lagi, efek penyebaran ujaran kebencian tidak hanya ditentukan oleh siapa yang menyebarkan pesan, tetapi juga oleh bagaimana struktur lingkungan informasi (media sosial) membentuk cara audiens menerima dan memperkuat pesan tersebut. Konsep *Echo Chamber* dari Sunstein digunakan untuk menjelaskan bagaimana algoritma platform dan perilaku *buzzer* dalam memperkuat narasi kebencian dalam lingkungan informasi yang tertutup (Raza et al., 2025). Dikutip dari penelitian tersebut, “Secara praktis, *Echo Chamber* adalah sebuah lingkungan informasi yang terisolasi di mana sebuah keyakinan diperkuat melalui repetisi dan validasi internal. Dinamika penyebaran ujaran kebencian oleh jaringan *buzzer* dapat dibedah secara tajam melalui lensa teori *Agenda Setting* dan fenomena *Echo Chamber* (Ruang Gema). Berdasarkan teori *Agenda Setting* yang diadaptasi ke dalam ruang siber, jaringan *buzzer* berperan sebagai agen yang secara sengaja mendikte apa yang harus dipikirkan dan dibicarakan oleh masyarakat. Dengan mengunggah narasi secara serentak, menaikkan tagar tertentu, dan memanipulasi algoritma tren, *buzzer* menggeser isu-isu substantif dan menggantinya dengan agenda ujaran kebencian yang telah dirancang oleh agensi.

Pada saat ruang digital telah sukses dikuasai oleh rencana palsu ini, masyarakat akan terjebak dalam *echo chamber*. Di dalam ruang gema ini, pengguna media sosial hanya terpaku pada informasi, pendapat, dan asumsi yang seragam yang terus diluaskan serta dikembangkan oleh akun-akun *buzzer*. Menurut Harahap et al. (2025), *Echo Chamber* dapat memperburuk penyebaran misinformasi karena informasi yang keliru tidak diverifikasi oleh perspektif yang beragam sehingga informasi yang salah semakin mengakar dan mempersempit ruang diskusi dalam masyarakat. Dengan kata lain, pandangan yang dirasa berbeda oleh masyarakat akan terseleksi keluar, sementara ujaran kebencian terhadap kelompok lain dianggap sebagai kebenaran asli. Gabungan antara penentuan agenda yang manipulatif dan pengkondisian ruang gema inilah yang secara sistematis merusak rasionalitas ruang publik dan mempercepat perpecahan sosial. Permasalahan ini semakin serius ketika penyebaran kebencian tidak lagi dilakukan secara organik oleh individu, melainkan digerakkan secara sistematis oleh jaringan *buzzer* yang terkoordinasi. Fenomena ini bukan suatu persoalan marginal, melainkan ancaman terhadap kualitas ruang publik digital. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana jaringan *buzzer* beroperasi, berkoordinasi, dan memanfaatkan karakteristik tiap platform dalam menyebarkan ujaran kebencian.

Penelitian ini dilandasi dari tiga persoalan utama yang saling berkaitan. Pertama, penelitian ini mempertanyakan bagaimana struktur organisasi dan pembagian peran dalam jaringan *buzzer* bekerja ketika mereka mengkoordinasikan penyebaran ujaran kebencian di media sosial. Kedua, penelitian ini mempertanyakan strategi dan teknik komunikasi digital yang dimanfaatkan oleh *buzzer* dalam memanipulasi algoritma media sosial, sehingga konten yang mereka sebarkan mendapat jangkauan yang jauh lebih luas. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak nyata dari pola koordinasi *buzzer* terhadap peningkatan polarisasi sosial di tengah masyarakat, sekaligus mengevaluasi efektivitas regulasi hukum yang berlaku saat ini dalam menjangkau aktivitas yang bersifat sistematis dan terselubung.

Dalam menanggapi rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur organisasi dan mekanisme pembagian peran dalam jaringan *buzzer* untuk memahami bagaimana koordinasi internal dilakukan dalam memproduksi dan menyebarkan ujaran kebencian. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi strategi dan teknik komunikasi digital yang digunakan oleh *buzzer* untuk memanipulasi algoritma media sosial dan menciptakan persepsi opini public semu. Seluruh rangkaian analisis tersebut pada akhirnya akan digunakan untuk menilai dampak dari pola koordinasi *buzzer* terhadap eskalasi polarisasi sosial di masyarakat serta mengevaluasi sejauh mana regulasi hukum saat ini mampu menjangkau aktivitas koordinasi yang sistematis tersebut.

Studi Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Hardianti (2024) yang berjudul “Literasi Digital dan Berkembangnya *Hate Speech* di Media Sosial dalam Pilpres 2024” berfokus pada literasi digital dan penyebaran ujaran kebencian di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data studi literasi yakni dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber baik cetak maupun data yang bersumber dari internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak individu yang menggunakan media sosial untuk mengekspresikan ketidaksukaan mereka terhadap seseorang dengan cara yang negatif, termasuk dengan ujaran kebencian. Studi ini menunjukkan bahwa faktor utama dari peningkatan kasus ujaran kebencian adalah rendahnya literasi digital di masyarakat. Literasi digital yang efektif tidak hanya mencakup keterampilan teknis dan kritis, namun juga pemahaman moral yang kuat. Literasi digital tanpa landasan moral tidak cukup untuk mencegah perilaku berbahaya di media sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ujaran kebencian dapat muncul dari informasi yang salah (disinformasi) sehingga suatu model literasi yang mencakup kompetensi moral diperlukan untuk menanggulangi ujaran kebencian di media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Al Amin et al. (2024) yang berjudul “The Political Economy of *Buzzer Actor Networks* in Text Production” berfokus pada ekonomi politik koneksi aktor-aktor *buzzer*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan ekonomi politik. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan aktor *buzzer* dalam produksi teks terlihat dalam 4 momen, yaitu momen problematisasi, momen ketertarikan, momen *buzzer* diawali dari jejaring yang dibangun karena motif ekonomi, dan momen mobilisasi. Dalam penelitian ini ditemukan dominasi *agency* yang terlihat dalam relasi antara *buzzer*, agensi dan politisi ataupun partai politik adalah kepanjangan tangan dominasi politisi dan partai politik. Hal ini terlihat dari upaya

pengendalian kekuasaan dengan menciptakan sebuah narasi dalam situasi tertentu untuk mempengaruhi pasar dan masyarakat, yaitu *agency* dan *buzzer*. *Agency* dan politisi atau partai politik berada dalam satu kepentingan yang sama, yaitu menyepakati narasi isu yang menjadi kepentingan politik atau partai politik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aktor penting dalam industri *buzzer* seperti *buzzer* bayaran dan *agency*, lalu dalam memproduksi narasi, *buzzer* juga memiliki tahapan penjarangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al. (2021) yang berjudul “Klasifikasi Akun *Buzzer* Pemilu Pada Media Sosial Twitter Berdasarkan Data Tweet Menggunakan Algoritma C4.5” berfokus pada klasifikasi akun *buzzer* pada platform twitter. Studi ini menggunakan metode data mining dan algoritma klasifikasi C4.5 untuk menyelesaikan permasalahan. Dari penelitian ini didapatkan bahwa sistem perangkat lunak yang dibangun sesuai dengan hasil analisa dan perancangan sistem. Sistem dapat menghasilkan informasi akun twitter berdasarkan data tweet pengguna. Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem dapat mengidentifikasi setiap informasi yang didapatkan yang kemudian dilakukan penyesuaian data dan klasifikasi yang diharapkan sehingga model klasifikasi dengan menggunakan algoritma C4.5 dapat diterapkan untuk mengklasifikasikan akun *buzzer* berdasarkan nilai atribut yang terdapat pada setiap akun pengguna Twitter.

Kebaruan Penelitian

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, sebagian besar masih berhenti pada identifikasi konten tanpa menelusuri lebih jauh bagaimana jaringan *buzzer* beroperasi sebagai penyebar ujaran kebencian. Selain itu, penelitian terdahulu seperti Al Amin et al. (2024) mayoritas mengkaji *buzzer* dalam konteks politik semata, sehingga fenomena *buzzer* sebagai aktor penyebar ujaran kebencian di luar arena politik seperti isu agama, etnis, dan kelompok sosial tertentu masih kurang diperhatikan. Hardianti (2024) pun lebih berfokus pada sisi penerima pesan melalui pendekatan literasi digital, bukan pada mekanisme kerja *buzzer* sebagai aktor penyebar.

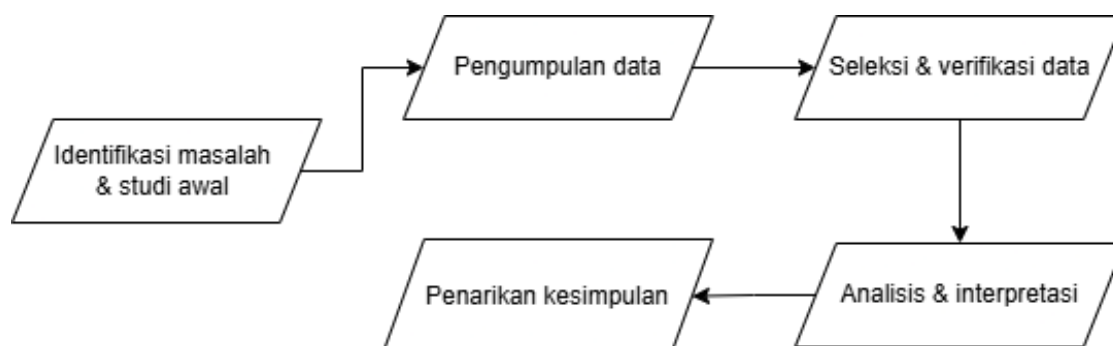
Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara spesifik pola dan strategi yang digunakan *buzzer* dalam menyebarkan ujaran kebencian, mencakup bagaimana koordinasi mereka dalam penyebaran pesan, dan platform media sosial apa yang menjadi medium utama operasionalnya. Hal ini dapat didukung kembali oleh penelitian penelitian sebelumnya yang sejalan seperti penelitian oleh Al Amin et al. (2024) yang membahas tentang aktor-aktor yang terlibat serta tahapan penjarangan dalam penyebaran narasi di media sosial. Dalam mengklasifikasi Individu atau kelompok ini kemudian dapat dicari dengan mencari pola tertentu pada akun-akun di media sosial seperti yang pernah dilakukan oleh Maulana et al. (2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan dan menginterpretasi pola serta strategi yang digunakan *buzzer* dan koordinasinya dalam menyebarkan ujaran kebencian di media sosial, bukan untuk mengukur hubungan sebab-akibat secara statistik. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur digital dan studi dokumentasi terhadap berbagai sumber sekunder, seperti kajian akademis yang membahas atau berkorelasi dengan aktivitas *buzzer* dan penyebaran ujaran kebencian di media sosial. Selain itu, data statistik digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan kualitatif, seperti data laporan dari platform media sosial, frekuensi penyebaran pesan, populasi serta ciri ciri akun *buzzer* pada media sosial, serta tingkat yang mencerminkan amplifikasi konten oleh jaringan *buzzer*

Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui lima tahapan sistematis sebagaimana digambarkan pada gambar berikut.



Gambar 1: Bagan Alir Tahapan Penelitian

Penjelasan masing-masing tahap adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi Masalah dan Studi Awal

Peneliti mengidentifikasi fenomena koordinasi *buzzer* dalam penyebaran ujaran kebencian di media sosial sebagai fokus kajian. Pada tahap ini juga dilakukan pemetaan awal terhadap platform yang akan diteliti, yaitu X/Twitter, Facebook, dan Instagram. Alasan pemilihan platform tersebut adalah berdasarkan relevansi dan ketersediaan data di Indonesia.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur digital dan studi dokumentasi, sehingga data diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data mencakup dua kategori, yaitu sumber data utama berupa kajian akademis dan publikasi ilmiah yang membahas aktivitas *buzzer*. Selanjutnya, data pendukung berupa data statistik dari laporan transparansi platform media sosial digunakan untuk memperkuat temuan penelitian. Data ini mencakup data frekuensi penyebaran konten, karakteristik akun, penggunaan tagar, dan tingkat amplifikasi informasi di media sosial.

3. Seleksi dan Verifikasi Data

Data yang terkumpul disaring berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Pada tahap ini juga dilakukan verifikasi sumber untuk memastikan keandalan data, yakni dengan mencocokkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda secara silang untuk menghasilkan temuan yang lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Analisis dan Interpretasi

Analisis dilakukan dengan mengkaji seluruh kejian akademis serta laporan platform yang sudah terkumpul dan terverifikasi. Temuan-temuan dari berbagai sumber tersebut kemudian dipadukan untuk menemukan kecenderungan pola yang menggambarkan pola koordinasi *buzzer* dalam menyebarkan ujaran kebencian di media sosial secara umum. Proses ini tidak membandingkan data secara statistik, melainkan menginterpretasi dan mensintesis informasi dari berbagai sumber agar menghasilkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

5. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil sintesis dari seluruh temuan yang telah dianalisis pada tahap sebelumnya. Dari kumpulan temuan tersebut dirumuskan sebuah gambaran umum mengenai bagaimana industri *buzzer* beroperasi dan beradaptasi dalam menyebarkan ujaran kebencian di berbagai platform media sosial di Indonesia. Kesimpulan yang dihasilkan menjelaskan fenomena sebagaimana adanya berdasarkan bukti-bukti dari literatur dan data yang telah dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi *Buzzer*

Dalam memahami ekosistem *buzzer*, diperlukan pemetaan terhadap aktor-aktor yang terlibat di dalamnya. Al Amin et al. (2024) mengidentifikasi bahwa industri *buzzer* tidak berjalan secara individual, tetapi secara terstruktur dalam jaringan yang kompleks. Aktor utama dalam jaringan ini adalah *buzzer* bayaran yang terdiri dari individu-individu yang direkrut berdasarkan klasifikasi tertentu, mulai dari *influencer* dan *public figure* yang memiliki basis audiens yang luas, hingga lembaga *underground* yang beroperasi di luar radar publik dan regulasi platform. Di samping itu, terdapat pula agensi yang mengelola operasional *buzzer* secara profesional, dengan pembagian kerja yang terstruktur. Tim produksi konten bertugas merancang narasi dan materi komunikasi, sementara tim lain berperan khusus dalam menaikkan *traffic* agar konten tersebut dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan menjadi viral.

Struktur yang terorganisir ini mengindikasikan bahwa aktivitas *buzzer* bukan sekadar fenomena spontan, melainkan sebuah industri dengan mekanisme kerja yang sistematis. Lebih jauh lagi, penelitian ini menduga bahwa akun-akun yang berperan sebagai *buzzer* memiliki karakteristik yang dapat dibedakan dari akun non-*buzzer*. Hal menarik yang didapat adalah karakteristik tersebut diduga bukan bersifat universal, melainkan bervariasi tergantung pada platform media sosial yang digunakan. Perbedaan ini dipahami mengingat setiap platform memiliki arsitektur, budaya pengguna, dan mekanisme algoritmik yang berbeda-beda, sehingga strategi yang diterapkan *buzzer* pun cenderung menyesuaikan diri dengan ekosistem masing-masing platform. Berikut adalah tipologi akun *buzzer* pada beberapa platform media sosial.

a. X/Twitter

Berdasarkan penelitian Maulana et al. (2021) yang membahas klasifikasi akun *buzzer* pemilu pada platform X, ditemukan sejumlah karakteristik yang membedakan akun *buzzer* dari akun biasa. Akun *buzzer* cenderung memiliki jumlah pengikut yang relatif besar, yakni lebih dari 500 pengikut. Jumlah ini mencerminkan kemampuan akun tersebut untuk mendistribusikan pesan kepada audiens yang luas dalam waktu singkat. Selanjutnya, akun *buzzer* menunjukkan frekuensi *tweet* yang dengan rata-rata interval antarposting kurang dari 1.200 menit. Pola ini mengindikasikan adanya aktivitas konsisten dan terprogram, berbeda dengan pola posting pengguna organik yang lebih acak dan tidak teratur. Terakhir, akun *buzzer* cenderung menggunakan akun yang tergolong baru, hal ini dapat mengindikasikan bahwa pembuatan akun secara massal menjelang momen-momen tertentu seperti kampanye politik atau isu yang sedang hangat.

Akun-akun yang diduga *buzzer* tersebut memiliki jumlah yang sangat banyak, hal ini didukung oleh Laporan Transparansi Global X tahun 2024. Dalam laporan tersebut, platform X mencatat jumlah akun dengan kategori pelanggaran manipulasi platform dan *spamming* serta penyebaran informasi palsu adalah sebagai berikut.

Kasus	Tahun	Jumlah (Akun)
Manipulasi platform dan <i>spamming</i>	2024	335 juta
Penyebaran informasi palsu	2024	722 ribu

Tabel 1: Jumlah pelanggaran akun di X/Twitter

b. Facebook dan Instagram

Pada platform Facebook dan Instagram, pendekatan yang digunakan *buzzer* sedikit berbeda, yakni dengan memanfaatkan *fake account* atau akun palsu. Akun semacam ini sengaja dibuat untuk meningkatkan popularitas suatu konten secara artifisial. Keunggulan utama dari penggunaan *fake account* terletak pada efisiensinya (dapat dibuat dalam jumlah besar). Dengan demikian, industri *buzzer* dapat menyebarkan pesan secara masif tanpa harus bergantung sepenuhnya pada tenaga kerja manusia yang aktif berinteraksi.

Berdasarkan data CSER 2025, Facebook dan Instagram telah berhasil menanggukkan banyak akun palsu dan akun yang diduga memiliki motif serupa berupa penyebaran kebencian yang terorganisir. Jumlah akun yang ditindak dalam rentang tahun 2021-2025 adalah sebagai berikut.

Kasus	Tahun	Jumlah (Akun)
Akun palsu yang terdeteksi/dilaporkan	2021	6,5 miliar
	2022	5,8 miliar
	2023	2,6 miliar
	2024	4,3 miliar
	2025	3,4 miliar

Tabel 2: Jumlah akun palsu yang terdeteksi di Facebook dan Instagram

Ezarfelix et al. (2022) dalam penelitiannya mengenai deteksi akun palsu di Instagram dan Facebook menemukan beberapa ciri yang dapat dijadikan penanda. Secara visual, akun palsu sering kali menggunakan foto profil yang diambil dari internet atau bahkan tidak memiliki foto sama sekali. Dari sisi identitas, nama akun yang digunakan kerap terlihat tidak lazim, baik berupa kombinasi huruf dan angka yang acak maupun nama yang terlalu generik. Indikator yang lebih teknis dapat dilihat dari rasio *follower-following* yang tidak wajar, misalnya akun dengan jumlah *following* yang jauh melebihi *follower*, atau sebaliknya, memiliki ribuan *follower* namun dengan aktivitas yang sangat minim. Terakhir, konten postingan dari akun palsu biasanya bersifat satu arah, repetitif, dan tidak menunjukkan interaksi organik yang tulus, seperti balasan komentar yang bermakna atau percakapan dua arah dengan pengguna lain.

Perbedaan tipologi *buzzer* pada platform X dibandingkan dengan Facebook dan Instagram menunjukkan bahwa strategi manipulasi informasi sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan interaksi antar pengguna pada masing-masing platform. Pada X, *buzzer* cenderung berorientasi pada kecepatan penyebaran informasi dan pembentukan opini publik secara instan melalui intensitas *tweet*, penggunaan tagar, dan amplifikasi percakapan. Sementara itu pada Facebook dan Instagram, strategi yang digunakan lebih menekankan pada penciptaan pembenaran palsu melalui penggunaan akun palsu, interaksi yang tidak organik, dan simulasi dukungan publik dalam jumlah besar. Temuan ini mengindikasikan bahwa industri *buzzer* tidak beroperasi dengan pola yang seragam, melainkan secara adaptif menyesuaikan metode manipulasi dengan sistem algoritma dan budaya komunikasi yang dimiliki setiap platform.

Mekanisme Koordinasi *Buzzer*

Mekanisme koordinasi *buzzer* pada berbagai platform media sosial menunjukkan bahwa aktivitas *buzzer* tidak berlangsung secara spontan, melainkan dijalankan melalui pola kerja yang sistematis dan terorganisasi. Pola ini berkaitan erat dengan karakteristik akun *buzzer* mulai dari tingginya intensitas unggahan, keberadaan akun pendukung, hingga

kesamaan pola komunikasi digital yang memungkinkan suatu narasi memperoleh perhatian luas dalam ruang publik digital.

Menurut Al Amin et al. (2024), jaringan *buzzer* biasanya dikelola oleh agensi atau kelompok terorganisir yang membagi peran menjadi dua bagian besar, yaitu tim produksi konten dan tim distribusi. Tim produksi bertanggung jawab menyusun narasi, memilih diksi, serta menentukan *framing* isu, sedangkan tim distribusi bertugas menyebarkan narasi tersebut melalui berbagai kanal dan akun untuk memaksimalkan jangkauan. Pembagian peran ini menegaskan adanya proses komunikasi yang terencana dalam amplifikasi pesan. Penelitian Monicyara et al. (2023) juga menemukan bahwa *buzzer* bekerja dengan pola komunikasi sekunder, yakni menyosialisasikan narasi melalui media sosial untuk memengaruhi opini publik. Narasi yang sama kerap dibagikan secara berulang oleh banyak akun dalam kurun waktu singkat, menciptakan kesan bahwa pesan tersebut merupakan opini publik yang organik. Repetisi semacam ini membuat isu tertentu terus muncul dalam percakapan digital dan menjangkau lebih banyak pengguna melalui algoritma platform. Pada titik inilah, koordinasi antarplatform menjadi penting, karena jaringan *buzzer* tidak hanya bergerak dalam satu ruang media sosial, tetapi menjalankan pola penyebaran yang terhubung dan saling melengkapi di berbagai platform, yaitu melalui:

a. X/Twitter

Koordinasi *buzzer* paling jelas terlihat melalui penggunaan tagar seragam, keserentakan unggahan, serta pola interaksi dalam percakapan daring. Nurul Jannah Lailatul Fitria (2023) menjelaskan bahwa aktivitas *buzzer* di platform ini mencakup penentuan topik, distribusi narasi, penggunaan tagar, hingga diskusi dan komentar antar akun untuk mengangkat visibilitas isu. Melalui strategi amplifikasi tersebut, suatu narasi dapat dengan cepat naik ke kolom tren dan memperoleh eksposur luas.

b. Instagram

Di Instagram, koordinasi lebih tampak melalui keseragaman visual, konsistensi tagar, serta kesamaan gaya bahasa dan struktur pesan. Temuan Dharma et al. (2023) menunjukkan adanya kelompok akun *buzzer* yang secara konsisten memproduksi konten dengan format serupa untuk membangun konstruksi identitas politik tertentu. Keseragaman visual dan pesan tersebut memperkuat citra naratif dan membuatnya lebih mudah diterima pengguna.

c. Facebook

Pada platform Facebook, mekanisme koordinasi *buzzer* memiliki karakter yang berbeda karena struktur platform yang memungkinkan aktivitas dalam ruang publik maupun ruang tertutup. Facebook menyediakan fitur grup, *fanpage*, dan komunitas sehingga koordinasi *buzzer* sering terjadi dalam dua lapisan yaitu koordinasi tertutup dan penyebaran terbuka. Dalam koordinasi tertutup, instruksi, template narasi, serta waktu unggah biasanya dibagikan melalui grup tertutup atau ruang pesan internal. Sementara dalam penyebaran terbuka, *buzzer* memanfaatkan *fanpage* dan unggahan personal untuk menyebarkan narasi melalui *share* berantai, komentar serentak, dan penyebaran tautan repetitif. Pola *reshare* yang dominan di Facebook memungkinkan narasi dapat terlihat seolah memperoleh dukungan luas dari berbagai komunitas, padahal didorong oleh jaringan akun terkoordinasi. Hal ini memperkuat efek *echo chamber* yang membuat pengguna lebih sering terpapar narasi tertentu dibandingkan pandangan alternatif.

Meskipun setiap platform memiliki karakteristik yang berbeda, pola koordinasi *buzzer* menunjukkan sejumlah kesamaan yang konsisten di berbagai ruang digital. Pertama, terdapat proses penyusunan narasi yang dilakukan secara terencana untuk membangun perhatian publik terhadap isu tertentu. Proses ini meliputi perumusan pesan utama, desain *framing*, dan penentuan diksi yang dianggap paling efektif memengaruhi persepsi audiens. Kedua, penyebaran pesan dilakukan melalui beragam fitur media sosial, seperti penggunaan tagar, komentar terkoordinasi, unggahan visual, serta percakapan daring yang melibatkan banyak akun. Ketiga, *buzzer* memanfaatkan proses amplifikasi pesan, yakni penguatan visibilitas narasi melalui interaksi, *reshare*, dan pengulangan unggahan oleh jaringan akun yang saling terhubung. Nurul Jannah Lailatul Fitria (2023) menjelaskan bahwa amplifikasi semacam ini bertujuan memperluas jangkauan informasi sekaligus membentuk opini publik terhadap isu yang diangkat.

Perbedaan antarplatform terutama terlihat pada cara setiap strategi tersebut diterapkan. Pada platform X, kekuatan koordinasi terletak pada penggunaan tagar seragam, keserentakan unggahan, serta intensitas percakapan daring. Sementara itu, Instagram menonjolkan konsistensi visual, pola estetika konten, serta keseragaman gaya bahasa. Di sisi lain, Facebook memanfaatkan kombinasi ruang tertutup dan ruang publik, dengan pola *reshare* berantai yang memungkinkan narasi tampak memperoleh dukungan luas dari berbagai komunitas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa strategi *buzzer* tidak bersifat tunggal, melainkan menyesuaikan karakteristik masing-masing platform untuk mencapai efektivitas maksimal. Dengan demikian, mekanisme koordinasi *buzzer* bukan sekadar praktik mengunggah konten secara acak, melainkan bagian dari strategi komunikasi digital yang terstruktur. Melalui proses penyusunan narasi, penyebaran

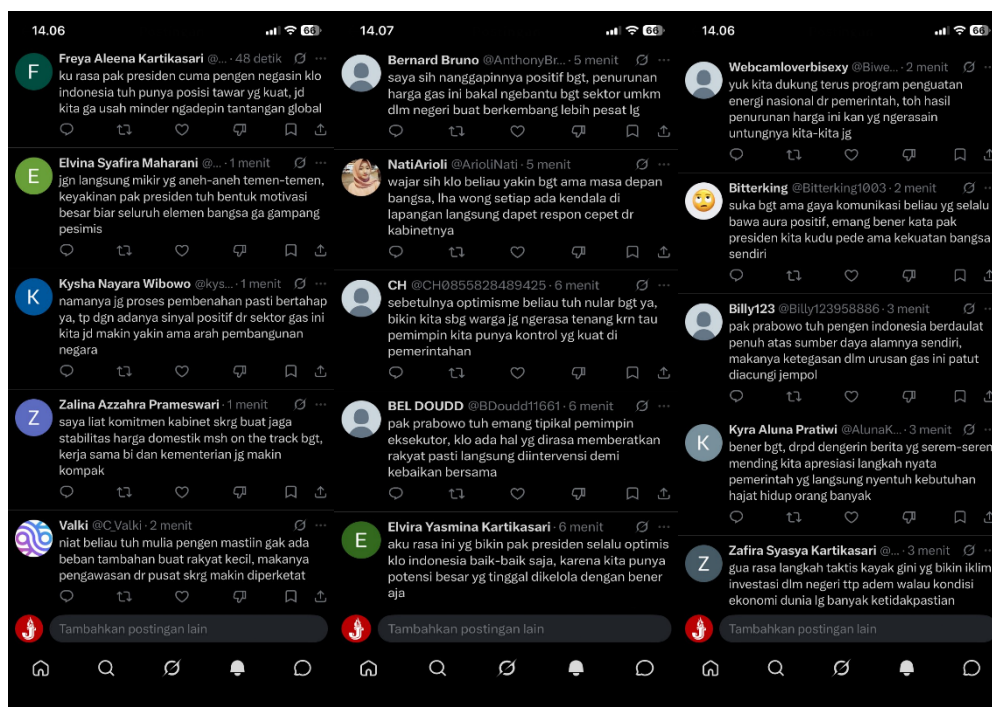
pesan lintas fitur platform, serta amplifikasi sistematis, *buzzer* mampu meningkatkan visibilitas suatu isu, memperkuat dominasi naratif tertentu, dan memengaruhi dinamika percakapan dalam ruang publik digital.

Anatomi Pesan Ujaran Kebencian

Anatomi pesan yang dibentuk oleh industri *buzzer* dapat diteliti dengan menggunakan teknologi deteksi *buzzer* yang terus berkembang seiring dengan semakin canggihnya metode yang digunakan. Natasya dan Fatah (2024) mengungkapkan bahwa metode K-NN terbukti efektif untuk klasifikasi data teks dari media sosial. Lubis et al. (2025) mencoba mendeteksi *tweet buzzer* menggunakan algoritma K-Nearest Neighbor (KNN) pada suatu tagar tertentu. Dalam pendekatannya, algoritma ini bekerja dengan cara menelusuri *tweet* yang terkumpul di bawah tagar tersebut, kemudian mengelompokkan dan melabeli setiap *tweet* berdasarkan kemiripan struktur pesan. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa *tweet* yang berasal dari akun *buzzer* cenderung memiliki pola linguistik atau format yang serupa satu sama lain, berbeda dengan *tweet* yang dihasilkan oleh pengguna organik yang umumnya lebih beragam dan spontan. Dengan kata lain, KNN dalam konteks ini tidak hanya mendeteksi siapa yang *men-tweet*, tetapi juga bagaimana pesan tersebut disampaikan.

Temuan dari berbagai penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa tipologi akun *buzzer*, khususnya pada platform X, tidak dapat dilepaskan dari dua dimensi utama: karakteristik akun dan karakteristik pesan yang diproduksinya. Kedua dimensi ini saling melengkapi dalam membentuk profil *buzzer* yang dapat diidentifikasi secara komputasional maupun manual.

Lebih jauh, terdapat alasan kuat untuk menduga bahwa pola serupa juga berlaku pada platform media sosial lainnya seperti Facebook dan Instagram. Dari perspektif efisiensi operasional, industri *buzzer* yang terstruktur cenderung mengadopsi suatu format/struktur pesan untuk mempercepat produksi konten dalam skala besar. Kemudian, akun *buzzer* juga melakukan *retweet* atau *reply* pada suatu topik unggahan dan menyertakan tagar khusus. Dengan demikian, akun-akun *buzzer* berpotensi mengunggah postingan dengan struktur yang mirip atau bahkan identik, baik dalam hal susunan kalimat, pilihan kata, maupun penggunaan elemen visual seperti tagar dan tautan. Hal ini dapat dilihat pada contoh sebagai berikut:



Gambar 2: Contoh tweet terindikasi *mass-produced*

Berdasarkan contoh tersebut, dapat ditemukan kesamaan dimana *tweet* yang diunggah memiliki struktur dan kebahasaan yang serupa. Kemudian jika diperhatikan lebih jauh, interval antara unggahan yang mirip tersebut sangat kecil, sehingga menimbulkan dugaan bahwa unggahan tersebut diunggah secara massal dalam waktu yang bersamaan. Keseragaman format ini, dalam konteks organik justru menjadi anomali dan dapat menjadi sinyal deteksi yang penting karena unggahan yang dihasilkan secara organik cenderung memiliki struktur dan kebahasaan yang lebih bervariasi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pesan yang diproduksi oleh jaringan *buzzer* tidak disusun secara spontan oleh masing-masing akun, tetapi diproduksi menggunakan format narasi yang terstandarisasi untuk meningkatkan efisiensi distribusi dan memperkuat amplifikasi pesan. Dengan demikian, aktivitas *buzzer* dapat dipahami sebagai bentuk produksi

komunikasi terorganisir yang bertujuan menciptakan kesan dukungan publik secara masif terhadap suatu narasi tertentu di media sosial.

Dampak Terhadap Ruang Publik

Aktivitas koordinasi *buzzer* dalam menyebarkan ujaran kebencian tidak hanya berdampak pada meningkatnya konflik sosial di media digital, tetapi juga berpotensi mengubah struktur ruang publik itu sendiri. Ruang publik digital yang seharusnya menjadi sarana pertukaran opini secara terbuka perlahan mengalami distorsi akibat dominasi narasi yang diproduksi dan diampolidikasi secara sistematis oleh jaringan *buzzer*. Dalam kondisi ini, masyarakat menjadi semakin sulit membedakan antara opini publik yang terbentuk secara alami dengan opini yang sengaja dibentuk oleh jaringan *buzzer* dengan maksud dan tujuan tertentu.

Pola distribusi konten yang masif, seragam, dan berulang juga berpotensi menciptakan ilusi dukungan publik terhadap suatu narasi tertentu. Akibatnya, percakapan publik di media sosial tidak lagi sepenuhnya mencerminkan aspirasi masyarakat yang sebenarnya, melainkan dapat dipengaruhi oleh aktor-aktor yang memiliki sumber daya untuk mengendalikan arus informasi. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memperkuat polarisasi sosial, menurunkan kepercayaan publik terhadap institusi, dan memengaruhi kualitas demokrasi digital di Indonesia.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa penanganan hukum terhadap aktivitas *buzzer* perlu diarahkan pada aktor utama di balik jaringan terkoordinasi ini, bukan hanya perlakuan individu di lapangan yang mengunggah konten secara individual. Selama ini, penegakan hukum cenderung masing-masing bersifat parsial dan mengalami kesulitan dalam menjangkau pihak yang berperan sebagai pengorganisir, agensi, maupun pemberi dana di balik operasi *buzzer*. Oleh karena itu, upaya penanganan dapat diperkuat melalui kolaborasi antara kementerian terkait, aparat penegak hukum, dan penyedia platform media sosial untuk mempersempit ruang gerak jaringan *buzzer* secara lebih sistematis. Selain itu, penerapan metode klasifikasi berbasis data untuk mendeteksi pola koordinasi akun serta peningkatan literasi digital masyarakat juga menjadi langkah penting guna memitigasi dampak penyebaran ujaran kebencian di media sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyebaran ujaran kebencian di media sosial bukan lagi sekadar tindakan spontan individu, melainkan bagian dari operasi komunikasi digital yang terstruktur dan digerakkan oleh jaringan *buzzer* yang bekerja secara sistematis. Jaringan ini beroperasi melalui pembagian peran yang jelas antara tim produksi konten dan tim distribusi, dengan strategi yang disesuaikan terhadap karakteristik masing-masing platform. Pada platform X, koordinasi dilakukan melalui penggunaan tagar seragam dan keserentakan unggahan. Pada Instagram, melalui konsistensi visual dan keseragaman gaya bahasa. Sementara pada Facebook, melalui kombinasi koordinasi tertutup dalam grup dan penyebaran terbuka melalui *reshare* berantai. Selain perbedaan strategi antarplatform, penelitian ini juga menemukan bahwa pesan yang diproduksi oleh jaringan *buzzer* memiliki struktur yang terstandarisasi, mencakup kesamaan struktur kalimat, pilihan kata, hingga penggunaan tagar dan tautan yang menjadi penanda dapat diidentifikasinya aktivitas *buzzer*. Aktivitas ini pada akhirnya berpotensi mendistorsi ruang publik digital, menciptakan ilusi dukungan publik, memperkuat polarisasi sosial, dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi. Oleh karena itu, penanganan terhadap fenomena ini perlu diarahkan pada aktor utama di balik jaringan *buzzer* melalui kolaborasi antara kementerian terkait, aparat penegak hukum, dan penyedia platform, didukung oleh penerapan metode klasifikasi berbasis data serta peningkatan literasi digital masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat dirumuskan, baik bagi pengembangan penelitian selanjutnya maupun bagi para pemangku kepentingan yang terlibat dalam penanganan fenomena *buzzer* dan ujaran kebencian di media sosial. Bagi penelitian-penelitian selanjutnya, mengingat penelitian mengenai klasifikasi akun *buzzer* di Indonesia hampir eksklusif berfokus pada platform X, terdapat celah riset (*research gap*) yang sangat besar untuk mengembangkan metodologi klasifikasi dan deteksi akun *buzzer* yang terkhusus pada platform Instagram dan Facebook di konteks lokal Indonesia. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, diperlukan revisi atau penambahan regulasi hukum yang progresif untuk mengkriminalisasi tindakan pengorganisasian siber manipulatif (aktor intelektual) dan pembentukan satgas siber lintas sektor yang independen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan artikel yang berjudul "Pola Koordinasi Buzzer dalam Penyebaran Ujaran Kebencian di Media Sosial" untuk memenuhi tugas mata kuliah Bahasa Indonesia di Universitas Gadjah Mada. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Zulisih Maryani, S.S., M.A. selaku dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan selama proses penyusunan artikel penelitian ini.
2. Teman-teman kelompok 5 yang telah mengerahkan seluruh usaha, tenaga, dan kerja sama dalam proses penyusunan dan penyelesaian artikel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Amin, A. R., Fahmi, Muh. Y., & Bariroh, L. (2024). The Political Economy of Buzzer Actor Networks in Text Production. *The Sunan Ampel Review of Political and Social Sciences*, 4(1), 30–44. <https://doi.org/10.15642/sarpass.2024.4.1.30-44>
- Dharma, F. A., Hariyanto, D., & Muharram, F. (2023). Construction of Political Identity on Instagram: Unveiling the Kadrun Hashtag Movement in Indonesia's 2024 Presidential Election. *Academia Open*, 8(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.8.2023.6922>
- Ezarfelix, J., Jeffrey, N., & Sari, N. (2022). Systematic Literature Review: Instagram Fake Account Detection Based on Machine Learning. *Engineering, Mathematics and Computer Science (EMACS) Journal*, 4(1), 25–31. <https://doi.org/10.21512/emacsjournal.v4i1.8076>
- Harahap, H. R., Hidayat Sinulingga, A., Fauzi, A., Syafitri, A., & Hafiz, Nur. (2025). Studi Kasus Mengenai Misinformasi pada Media Sosial. *Nomor 1 ; Januari 2025 ; Page 1102-1106*, 6) *Salsabilla Nasution*, 7) *Nabila Azri Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate*. 3. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v3i1.1412>
- Hardianti, L. T. (2024). Literasi Digital dan Berkembangnya Hate Speech di Media Sosial dalam Pilpres 2024. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(4), 61–72. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i4.317>
- Lee, S., & Gilliland, A. (2024). Evolving Definitions of Hate Speech: The Impact of a Lack of Standardized Definitions. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 14597 LNCS, 141–156. https://doi.org/10.1007/978-3-031-57860-1_11
- Lubis, A. A., Idrus, S. I. Al, Indra, Z., S, K. S., & Chairunisah, C. (2025). Klasifikasi Akun Buzzer Menggunakan Algoritma K-Nearest Neighbor pada Tagar #STYTanpaDiasporaNol di Media Sosial X. *Blend Sains Jurnal Teknik*, 4(2), 248–259. <https://doi.org/10.56211/blendsains.v4i2.1093>
- Madriaza, P., Hassan, G., Brouillette-Alarie, S., Mouchingam, A. N., Durocher-Corfa, L., Borokhovski, E., Pickup, D., & Paillé, S. (2025). Exposure to hate in online and traditional media: A systematic review and meta-analysis of the impact of this exposure on individuals and communities. In *Campbell Systematic Reviews* (Vol. 21, Number 1). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1002/cl2.70018>
- Maulana, A., Kuswayati, S., Studi Teknik Informatika, P., & Tinggi Teknologi Bandung, S. (2021). Klasifikasi Akun Buzzer Pemilu pada Media Sosial Twitter Berdasarkan Data Tweet Menggunakan Algoritma C4.5. *Jurnal Ilmiah Nasional Riset Aplikasi Dan Teknik Informatika*, 03 (2). <https://developer.twitter.com/>
- Monicyara, F. L. D., Putri, K. A., & Sabri, S. (2023). Pola Komunikasi Buzzer Menyikapi Kebijakan Pemerintah Menaikan Harga BBM 2022. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 72–76. <https://doi.org/10.35967/jkms.v12i1.7510>
- Natasya, D., & Fatah, Z. (2024). Penerapan Data Mining untuk Analisis Data Sosial Media Menggunakan Metode K-Nearest Neighbor. *Volume 2 ; Nomor 10*. 105–109. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i11.1049>
- Nurul Jannah Lailatul Fitria. (2023). Pengaruh Strategi Buzzer Dalam Amplifikasi Pesan Kepada Publik Pada Lingkungan Demokrasi Politik. *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 15(1), 57–69. <https://doi.org/10.32734/politeia.v15i1.8724>
- Raza, A. M., Aulia, N., & Sopian, S. (2025). The Echo Chamber Effect: Analisis Sosiologis Peran Algoritma Media Sosial dalam Pembentukan Solidaritas dan Polarisasi Kelompok di Indonesia. *Jurnal Bincang Komunikasi*, 3(1), 38–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/jbk.3.1.2025.38-52>
- Sukma, S., Sinar, T. S., Prihantoro, P., & Mahriyuni, M. (2025). Perkembangan Istilah Kata “Buzzer” di Indonesia: Pendekatan Linguistik Korpus. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 8(1), 13. <https://doi.org/10.22146/jla.96981>